

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM
MATA KULIAH PENGANTAR ILMU SOSIAL DENGAN PEMBELAJARAN
MODEL SNOWBALL TRHOWING DI UNIVERSITAS PASIR PANGARAIAN

Cicilia Melinda

Program studi pendidika ilmu pengetahuan social, FKIP UPP
ciciliaakamal@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this study is to describe whether using the Snowball Trhowing learning model can improve students' critical thinking skills in introductory social studies courses. The purpose of this study was to describe students' thinking ability in introductory social studies courses using the snowball Trhowing learning model. The research method used is descriptive method, the form of the research is classroom action research, the nature of the research is collaborative, the data analysis technique used is by looking at the level of change in the percentage of critical thinking skills. The results show that the Snowball Trhowing learning model can improve students' critical thinking skills. Can be seen 1). The ability of critical thinking of students in introductory social studies courses using Snowbal Trhowing method in cycle 1 experienced a change of about 2-3%, students' critical thinking skills in introductory social studies courses using the Snowball Trhowing learning model in cycle II experienced flat changes 4-5% 2). The learning outcomes of students in the Indonesian education history course using the first cycle tSnowball Trhowing learning model experienced a 4-5% change, the learning outcomes of cycle II students experienced a change of about 6-8% on average.

Keywords: improvement of critical thinking skills, introductory courses in social sciences and Snowball Trhowing Learning Models.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah membawa pengaruh yang besar pula pada segala bidang kehidupan manusia, salah satunya adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perkembangan suatu Negara. Menyadari pentingnya pendidikan nasional pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan tujuan pendidikan secara nasional pendidikan ilmu social sebagai salah satu ilmu juga memiliki tujuan. Adapun tujuan pengajaan IPS menurut Ikhlusal Ardi Nugroho (hal 73) *national council for the social studies* menjelaskan bahwa tujuan ilmu pengetahuan social adalah membntu seseorang membentuk kemampuan pengambilan keputusan berdasarkan

kemampuan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran yang matang sebagai warga Negara yang baik di lingkungan yang kulturnya beragam, demokratis dan saling ketergantungan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas, maka dilakukan proses belajar-mengajar. Dalam proses belajar-mengajar diukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, salah satu unsur yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran IPS adalah melatih daya kritis peserta didik. Adapun ciri-ciri siswa yang berpikir kritis menurut Muhibbin Syah (2005:119) adalah :

- Siswa akan menggunakan prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana.
- Siswa menggunakan logika untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis).

c) Siswa menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Berdasarkan ciri-ciri mahasiswa yang berpikir kritis di atas maka materi mata kuliah pengantar ilmu sosial secara kongkret materi dasarnya hanyalah peristiwa, namun sesuai dengan prinsip berpikir kritis terdapat sejumlah pertanyaan yang akan muncul sewaktu membicarakan peristiwa tersebut, seperti dalam proses pembelajaran mahasiswa mampu memahami sebab akibat mengapa sebuah peristiwa terjadi, mampu memecahkan permasalahan yang timbul dalam sebuah peristiwa yang dipelajari dan mahasiswa mampu bertanya dan menjawab pertanyaan yang bersifat mengapa, mengapa, bagaimana dan yang mana serta pembelajaran tersebut dapat memberi makna dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Pembelajaran pengantar ilmu sosial selama ini cenderung berpusat pada pendidik, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat saja. Hal ini cukup memprihatinkan jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran di perguruan tinggi yang berusaha mendorong mahasiswa dalam berpikir kritis dan analitis. Oleh sebab itu sepatasnya dilakukan terobosan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Salah satu cara yang dilakukan adalah menerapkan berbagai alternatif bentuk pembelajaran yang diperkirakan dapat menjadikan mahasiswa berpikir kritis.

Dosen diharapkan dapat membuat mahasiswa lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran pengantar ilmu social dan merubah anggapan mahasiswa yang keliru tentang materi pengantar ilmu social itu sendiri. Jadi kompetensi dosen sangat diharapkan demi keberhasilan mahasiswanya dalam maemahami materi mata kuliah pengantar ilmu sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Roestiyah N.K (1989: 1) yaitu :

“Dalam proses belajar mengajar, guru harus

mempunyai strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai tehnik-tehnik penyajian, atau biasanya disebut model mengajar.”

Kenyataanya menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu social kurang dipahami bagi sebagian besar mahasiwa karena pengantar ilmu social merupakan mata kuliah terintegrasi antar sejarah, sosiologi, ekonomi, politik dan psikologi. Untuk mengatasi fenomena ini dilakukan berbagai macam usaha demi meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mencermati persoalan di atas, maka perlu dilaksanakan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir kritis dengan memotivasi siswa menemukan sendiri gambaran peristiwa, sebab-akibat peristiwa dan pemecahan masalah dari sebuah peristiwa dalam ilmu sosial. Model pembelajaran yang paling tepat untuk melatih daya kritis mahasiswa salah satunya yaitu melalui pembelajaran model *Snowball Trhowing*. Pembelajaran *Snowball Trhowing* menurut Trisno (2008: 4) adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Pembelajaran model *Snowball Trowing* (ST) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 1-5 orang dan masing-masing kelompok diberikan materi yang akan dibahas dalam kelompoknya, setiap kelompok saling membantu untuk mempelajari materi dengan berdiskusi. Selanjutnya masing-masing kelompok diberi selembar kertas kerja untuk menulis pertanyaan yang menyangkut materi yang sedang didiskusikan dan jenis pertanyaan

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MATA KULIAH
PENGANTAR ILMU SOSIAL DENGAN PEMBELAJARAN MODEL SNOWBALL TRHOWING DI
UNIVERSITAS PASIR PANGARAIAN**

yang berhubungan dengan gambaran peristiwa, sebab-akibat peristiwa dan pemecahan masalah dari sebuah peristiwa sejarah, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan kepada kelompok lainnya, setelah masing-masing kelompok mendapat pertanyaan maka diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut dan setiap kelompok bertanggung jawab terhadap nilai pribadi dan kelompoknya.

Dengan model pembelajaran *Snowball Trhowing* diharapkan mahasiswa mampu membangun pemahaman melalui interaksi dengan kelompoknya dengan saling bekerja sama, saling membantu, saling asah, asih dan asuh yang akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, karena mahasiswa berusaha untuk memahami materi dan berpikir bersama dalam mencari jawaban yang tepat dan dibantu pula oleh penjelasan dari dosen.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah pengantar ilmu social dengan pembelajaran Snowball Trhowing*”.

METODE PENELITIAN

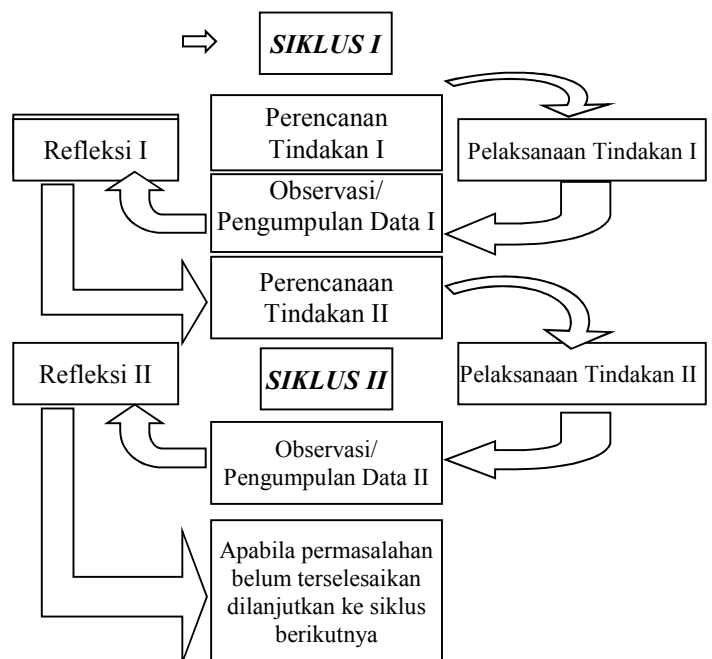
Menurut Nazir (1988) metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, menurut Hadari Nawai (2007) metode penelitian deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang Nampak atau bagaimana adanya. Metode deskriptif yang dipakai berupa data observasi dan data hasil belajar mahasiswa. menurut Sudjana (2011) observasi merupakan salah satu alat penilaian yang banyak digunakan dalam mengukur tingkah laku individu dalam sebuah kegiatan yang bisa diamati, jadi dapat dikatakan

bahwa observasi mampu mengukur dan menilai hasil dari proses belajar mengajar. Menurut Rusli Luthan (2000) tes adalah instrument yang dipakai untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau objek,

Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian kuantitatif dengan tipe Classroom Action Research (PTK). Penelitian PTK menurut Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa IPS Universitas Pasir Pangaraian. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan bulan desember 2016. Penelitian ini berlokasi di Prodi IPS FKIP Universitas Pasir Pangaraian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) data primer yang diambil dari data aktivitas mahasiswa dalam Pembelajaran, (b) data skunder yaitu data tentang jumlah mahasiswa.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, Tidak ada ketentuan tentang berapa kali siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung pada kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran sebaiknya dilakukan tidak kurang dari dua siklus (Suhardjono, 2006:75).

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, 2006:16)

Alat pengumpul data atau instrument dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi yang dimaksudkan disini adalah lembar observasi tentang kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tindakan dan Hasil Siklus Pertama.

a. Pertemuan 1

1. Tindakan

Setelah dosen menjelaskan langkah-langkah kerja yang harus dilakukan, selanjutnya mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan materi yang sudah ditetapkan. Materi yang didiskusikan adalah ilmu sejarah. Diskusi dimulai masing-masing kelompok memberikan kertas yang berisi pertanyaan kepada kelompok yang mereka tuju yaitu kelompok 1 ke 2, 2 ke 3, 3 ke 4, 4 ke 5, 5 ke 6 dan kelompok 6 ke 1.

2. Observasi

Dari observasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pertemuan I maka diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa sudah mulai meningkat hal ini terlihat dari pertanyaan yang diberikan mahasiswa telah mengarah kepada fakta sekitar 58 %, konsep 37 % dan prinsip 41 % dalam sebuah peristiwa dan juga mahasiswa telah mampu menjawab serta menanggapi apa yang ditanyakan oleh mahasiswa lainnya sekitar 33 %.

a. Pertemuan 2

1. Tindakan

Setelah dosen menjelaskan materi yang akan didiskusikan yaitu tentang ilmu geografi mahasiswa langsung mengadakan diskusi dengan memberikan kertas pertanyaan ke kelompok yang mereka tuju

2. Observasi

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pertemuan 2 mengalami penurunan, fakta 45 %, konsep 29 %, prinsip 33 % dan menarik kesimpulan 25 %. . **Pertemuan 3**

1. Tindakan

Sama halnya dengan pertemuan satu dan dua. Pada pertemuan ketiga, dosen memotivasi mahasiswa. dosen menjelaskan dengan belajar kelompok tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah pengantar ilmu sosial, sehingga dalam mempelajari mata kuliah pengantar ilmu sosial mahasiswa tidak lagi menerima saja apa yang diberikan oleh dosen. Setelah melakukan Apersepsi diskusi dimulai yaitu tentang ilmu politik.

3. Observasi

Dari observasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pertemuan 3 maka diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa sudah mulai meningkat kembali, fakta 62 %, konsep 58 %, prinsip 45 % dan penarikan kesimpulan 37 %.

Berdasarkan ketiga pertemuan di atas yakni pertemuan pertama, kedua dan ketiga dari 8 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami penurunan dan peningkatan. Penurunan hasil belajar terjadi pada pertemuan kedua, sedangkan peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi pada pertemuan ketiga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :
Tabel 1. Tingkat perubahan hasil belajar mahasiswa pada siklus I

No	Kemampuan berpikir kritis mahasiswa	Pertemuan		Tingkat perubahan (%)		Tingkat perubahan	
		1 (%)	2 (%)	2 (%)	3 (%)	2 (%)	3 (%)
1	Kemampuan mahasiswa menemukan fakta berdiri, berkembangnya ilmu politik.	58%	45%	8%	45%	62%	15%
2	Kemampuan mahasiswa menemukan konsep berdiri, berkembangnya ilmu politik.	37%	29%	8%	37%	58%	20%
3	Kemampuan mahasiswa melakukan analisis hubungan sebab-akibat berdiri, berkembangnya ilmu politik.	41%	33%	8%	33%	45%	12%
4	Kemampuan mahasiswa menarik kesimpulan dari muncul, berkembangnya.	33%	25%	8%	25%	37%	12%

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MATA KULIAH
PENGANTAR ILMU SOSIAL DENGAN PEMBELAJARAN MODEL SNOWBALL TRHOWING DI
UNIVERSITAS PASIR PANGARAIAN**

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari pertemuan pertama sampai ketiga pada siklus I ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa menunjukkan peningkatan bila ditinjau dari ketuntasan hasil belajar belajar secara klasikal.

3.Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, penulis bersama dosen mitra merenungkan berbagai kelemahan yang ditemui di lapangan dengan menggunakan model pembelajaran Snowball Trhowing. Dari hasil observasi pertama ini, hasil belajar belum menunjukkan peningkatan bila ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal. Untuk pertemuan pertama sampai pertemuan kedua kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami penurunan yaitu dibawah 50%. Selanjutnya pada pertemuan kedua sampai dengan dengan pertemuan ketiga rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan. Walaupun mengalami peningkatan pada pertemuan tiga dengan nilai rata-rata mendekati 60% sedangkan KKM (Kriteria Kentutasan Minimal) adalah 75 B.

A. Pelaksanaan Siklus kedua

1. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan perbaikan pada siklus II dilakukan dengan perencanaan yang telah dipersiapkan. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dijabarkan adalah sebagai berikut.

a. Pertemuan keempat

Sebagaimana pada pertemuan di siklus I pada pertemuan keempat ini persiapan dan sosialisasi dirasakan selesai, dosen memotivasi mahasiswa.

1. Observasi

Dari obsevasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pertemuan ke 4 maka diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa sudah mulai meningkat, fakta 70 %, konsep 66%, prinsip 54 % dan penarikan kesimpulan 41%.

b. Pertemuan Kelima

1. Tindakan

Pada pertemuan kelima ini mahasiswa terlihat lebih siap untuk menerima pelajaran. Penulis bertindak sebagai dosen didepan kelas, sedangkan dosen mitra bertindak sebagai pengamat.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pertemuan 5 maka diperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pertemuan 5 ini mengalami peningkatan kembali yaitu, fakta 75 %, prinsip 70 %, konsep 62 % dan penarikan kesimpulan 54 %.

b. Pertemuan keenam

1. Tindakan

Sama halnya dengan pertemuan ke 4 dan 5, pada pertemuan 6 ini dosen memotivasi mahasiswa dengan cara menjelaskan kepada mahasiswa bahwa dengan belajar kelompok model Snowball Trhowing dapa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah pengantar ilmu sosial, sehingga dalam mempelajari mta kuliah pengantar ilmu sosial suasana kelas tidak monoton dan tidak hanya didominasi oleh dosen saja

2. Observasi

Dari observasi kemampuan bepikir kritis mahasiswa pada pertemuan 6 maka diperoleh gamabaran kemampuan berpikir kritis mahasiswa sudah terus meningkat. Seperti pada pertanyaan fakta 83 %, konsep 75 %, prinsip 75% dan penarikan kesimpulan 62 %

Berdasarkan ketiga pertemuan diatas yakni pertemuan keempat, kelima dan keenam dari 8 tujuan pembelajaran yang ingin dicapai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Kemampuan berpikir kritis	Pertemuan	Tingkat Perubahan	Pertemuan	Tingkat Perubaha n
		4	5	5	6

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MATA KULIAH
PENGANTAR ILMU SOSIAL DENGAN PEMBELAJARAN MODEL SNOWBALL TRHOWING DI
UNIVERSITAS PASIR PANGARAIAN**

1	Kemampuan mahasiswa menemukan fakta berdiri, berkembang, ilmu sosiologi	70%	75 %	5 %	75 %	83 %	8 %	<p>Dalam penelitian ini penulis mengalami beberapa hambatan khususnya berhubungan dengan kemampuan berpikir krtitis mahasiswa dalam proses pembelajaran yang terjadi pada siklus I yang mana disebabkan oleh berbagai faktor yaitu mahasiswa ridak menguasai materi dan mahasiswa sudah terbiasa menerima materi pelajaran secara lansung dari guru, untuk bertanya dan menjawab pertanyaaan siswa belum terbiasa dan merasa kurang percaya diri untuk melakukannya.</p> <p>Namun telah dilakukan beerpa perubahan dalam proses pembelajaran seperti menimbulkan semangat belajar yang tinggi dan memberikan motivasi yang lebih pada mahasiswa dengan memberikan reword berupa pujian dan hadiah bagi mahasiswa yang paling aktif dalam proses diskusi, selain itu siswa diberi tugas dirumah untuk membaca dan membuat pertanyaan tentang materi yang akan didiskusikan untuk pertemuan selanjutnya. Dengan demikian hambatan-hambatan yang ditemukan pada siklus I dapat diatasi.</p> <p>Dari 8 deskriptor yang ada, 7 diantaranya telah terlaksana dengan baik, sedangkan satu deskriptor lagi sebenarnya sudah terlaksana namun belum sebaik deskriptor lainnya. Ini terjadi karena tingkatan analisis memang agak sulit dari deskriptor lainnya, sehingga hanya beberapa mahasiswa saja yang mampu melakukannya.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, pada umumnya terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Peningkatan ini dapat dilihat pada lampiran.</p> <p>Penerapan model pembelajaran Snowball Trhowing dalam pembelajaran adalah salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas mahasiswa sehingga mahasiswa mampu berpikir secara kritis sesuai dengan tujuan mata kuiah pengatar ilmu sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajarn model snowball Trhowing dapat meningkatkan kemapuan</p>
2	Kemampuan siswa menemukan konsep berdiri, berkembang, ilmu sosiologi	66%	70%	4 %	70%	75 %	5 %	
3	Kemampuan siswa melakukan analisis hubungan sebab-akibat berdiri, berkembang, ilmu sosiologi.	54%	62%	8 %	62%	75 %	13 %	
4	Kemampuan siswa menarik kesimpulan dari muncul, berkembang, ilmu sosiologi	41%	54%	13 %	54%	62 %	7 %	

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari pertemuan empat sampai enam pada siklus kedua ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa sudah menunjukkan peningkatan kalau ditinjau dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara klasikal.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan guru observer dan catatan dosen peneliti, maka hasil siklus kedua ini dapat direfleksikan bahwa secara umum kemampuan berpkir kritis mahasiswa mengalami peningkatan dapat terlihat dari pertemuan empat sampai pertemuan enam.

C. Pembahasan

Berdasarkan analisis data observasi penelitian yang dilakukan di mata kuliah pengantar ilmu sosial pada tiap-tiap siklus, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Snowball Trhowing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mempelajari pengatar imu sosia sesuai dengan tujuan pembelajaran imu sosial yaitu kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua siklus menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada umumnya dapat dikatakan baik dan mahasiswa juga sudah menunjukkan keaktifan dalam melakukan setiap diskusi antar kelompok sehingga nilai kuis mahasiswa meningkat pada setiap siklus.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MATA KULIAH
PENGANTAR ILMU SOSIAL DENGAN PEMBELAJARAN MODEL SNOWBALL TRHOWING DI
UNIVERSITAS PASIR PANGARAIAN**

berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah pengantar ilmu sosial.

Dengan demikian implikasi dosen sebagai tenaga pengajar yang membimbing mahasiswa dalam belajar harus mempersiapkan rancangan Pelaksanaan Perkuliahan yang terarah, selain itu pihak universitas harus menyediakan buku-buku yang dibutuhkan mahasiswa dan sarana prasarana lainnya yang dibutuhkan mahasiswa dalam belajar.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Belajar pengantar ilmu sosial melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* membuat pelajaran pengantar ilmu sosial lebih menyenangkan bagi mahasiswa.
3. Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan meningkatkan kemampuannya itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadari nawawi. 2007. Metodologi Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajam Mada University Press.
- Ikhlasul Ardi Nugroho. 2013. National Council for the social studies.
- Muhibbin Syah. 2005. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Muhammad Nazir. Metode Penelitian. 1988. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nana Sudjana. 2011. Penilaian hasil dan Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosda Karya.
- Roestiyah N.K. 1989. Masalah-masalah Ilmu Keguruan. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusli Luthan. 2000. Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes. Jakarta: DEPDIKNAS.

Suhardjono. 2006. Penelitian Tindakan Kelas: Bumi aksara.

Suharsimi Arikunto. 1997. Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek. Jakarta: CV. Rajawali.

Trisno. 2008. Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Kolaborasi Metode QT dan Model Pembelajaran Snowball Throwing.

Depdiknas (2003). UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Jakarta.